

PERBANDINGAN DIRECT INSTRUCTION DAN TANYA JAWAB TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS II SD INPRES RAPPOKALLING 1 MAKASSAR

COMPARATIVE STUDY BETWEEN DIRECT INSTRUCTION AND QUESTIONS-ANSWERS TOWARD THE STUDENTS' READING ABILITY OF THE SECOND GRADE AT SD INPRES RAPPOKALLING 1 OF MAKASSAR

Muhammad Shabir Umar¹, Muh. Rapi², Itra Bostam³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

^{1,2,3}Kampus II: Jalan H. M. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa

Email: mshabiru@uin-alauddin.ac.id¹, muh.rapi@gmail.com², itra.bostam@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang diajar dengan menggunakan tanya jawab dan *direct instruction*, serta perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan menerapkan *direct instruction* dan tanya jawab di kelas II SD Inpres Rappokalling 1 Makassar. Jenis penelitian ini adalah Quasi *eksperimental* dengan desain penelitian *Nonequivalen Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II SD Inpres Rappokalling 1 Makassar yang berjumlah 77 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* yaitu sebanyak 60 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik berupa tes essay sebanyak 10 item. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan uji-t. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata kedua kelompok tersebut, yaitu kelas kontrol sebelum menerapkan metode tanya jawab diperoleh rata-rata 71,5 dan setelah menerapkan metode tanya jawab sebesar 79,56. Pada kelas eksperimen dengan menerapkan model *direct instruction* diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 71,5 dan rata-rata *posttest* sebesar 81,2. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,249$ dan $t_{tabel} = 1,671$ dengan $\alpha = 0,05$, dengan demikian ($t_{hitung} = 0,249 < t_{tabel} = 1,671 = 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan antara penerapan *direct instruction* dan tanya jawab terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas II di SD Inpres Rappokalling 1 Makassar).

Kata Kunci: *Direct Instruction, Tanya Jawab, Kemampuan Membaca*

Abstract

The objectives of this study were to find out the students' reading comprehension ability taught by using question-answer and direct instruction, and the difference in reading comprehension ability of students by applying direct instruction and question and answer of the second grade at SD Inpres Rappokalling 1 of Makassar. This type of research is Quasi experimental with research design Nonequivalent Control Group Design. The population of this study were all students of the second grade at SD Inpres Rappokalling 1 of Makassar around 77 people. The sampling technique used is random sampling, which is 60 people. The instrument used was a test to measure students' reading comprehension in the form of 10 item essay tests. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis with t-test. Based on the results of the descriptive analysis the average of the two groups was obtained, namely the control class before applying the question and answer method obtained an average of 71.5 and after applying the question and answer method amounted to 79.56. In the experimental class by applying the direct instruction model the average pretest was 71.5 and the posttest average was 81.2. Based on the results of inferential statistical analysis, the value of $t_{count} = 0.249$ and $t_{table} = 1.671$ with $\alpha = 0.05$, thus ($t_{count} = 0.249 < t_{table} = 1.671 = 0.05$). To

sum up, H_0 is accepted, it means that there is no difference between the application of direct instruction and question and answer to the reading comprehension ability of the second grade at SD Inpres Rappokalling 1 of Makassar).

Keywords: *Direct Instruction, Question and Answer, Reading Comprehension.*

1. Pendahuluan

Pendidikan yang bermutu adalah ketika peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan merupakan tempat untuk memproduksi manusia menjadi manusia yang sebenarnya, manusia yang cerdas, manusia yang bermartabat, berakhlak mulia, manusia yang kreatif dan kritis. Mengingat hal tersebut, dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan formal menghadapi tantangan yang berat. Tantangan tersebut adalah lembaga pendidikan harus mampu menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang handal (Purwanto, 2004).

Sebagai usaha sadar, proses pendidikan dilakukan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat serta tuntunan perkembangan zaman (Hidayat, 2013). Pendidikan merupakan salah satu aspek yang cukup berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Olehnya itu, kualitas pendidikan merupakan hal yang harus ditingkatkan. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolah, maka tidak lepas dari tugas guru, baik sebagai pendidik maupun pengajar.

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Rahman (2014), guru harus memacu diri dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan menyenangkan. Ada banyak faktor yang memengaruhi rendahnya kualitas pendidikan seperti sarana atau fasilitas, pengelolaan kelas, metode, strategi, serta model pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi rendahnya hasil belajar siswa di sekolah adalah kecenderungan pengajar dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tidak menarik dan cocok untuk peserta didik terhadap pembelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi (Purwanto, 2004). Berdasarkan hal tersebut di atas, maka guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam melakukan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Arifin, 2007).

Keterampilan berbahasa adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan “sesuatu” dan memahami “sesuatu” yang diungkapkan oleh orang lain dengan media bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu

yang dikuasai setiap orang. Dalam suatu masyarakat, setiap orang saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa adalah salah satu unsur penting yang menentukan kesuksesan mereka dalam berkomunikasi (Istikhomah, 2013). Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan membaca. Allah sangat menganjurkan hamba-Nya untuk membaca. Ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS.al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut;

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ .
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. mengajari manusia melalui perantara baca tulis. Ini menunjukkan bahwa membaca sangat penting artinya bagi manusia karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru. Dengan pengetahuan yang dimiliki, maka seseorang akan terangkat derajatnya.

Menurut Hodgson yang dikutip oleh Soeparman dan Nur (2000) bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis.

Penerapan model pembelajaran langsung atau *direct instruction* dapat membantu peserta didik dalam kemampuan membaca pemahaman. Menurut Arend yang dikutip dalam buku Taringan (2008), model pembelajaran *direct instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selanjutnya, Soeparman dan Nur (2000) juga mengatakan bahwa pengajaran langsung paling cocok diterapkan untuk mata pelajaran yang berorientasi pada keterampilan seperti matematika dan membaca dimana mata pelajaran itu dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Berdasarkan observasi awal ternyata di SD Inpres Rappokalling 1 menggunakan model pembelajaran tanya jawab sehingga menurut saya model pembelajaran ini kurang tepat diterapkan pada peserta didik, khususnya di kelas II.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elistina (2016) menyatakan bahwa penerapan model *Direct Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar yang dicapai siswa telah melebihi indikator yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ dari seluruh siswa yang ada secara klasikal telah tuntas dengan $KKM \geq 65$.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran *direct instruction* ini secara intens agar peserta didik, khususnya di kelas II sehingga dapat terlihat kemampuan membaca pemahaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan kedalam penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*). Lokasi penelitian ini adalah di SD Inpres Rappokalling 1 Makassar.

Penelitian ini mengikuti desain penelitian *non-equivalent control group design*. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O ₁	X ₁	O ₂
O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan:

- X₁: Perlakuan dengan model pembelajaran *direct instruction*.
- X₂: Perlakuan dengan model pembelajaran tanya jawab
- O₁: Nilai *Pre-test* kelas eksperimen
- O₂: Nilai *Post-test* kelas eksperimen
- O₃: Nilai *Pre-test* kelas kontrol
- O₄: Nilai *Post-test* kelas control

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II SD Inpres Rappokalling 1 Makassar dengan jumlah 77 peserta didik yang terdiri atas 2 kelas dan penyebaran kelas secara homogen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* yaitu sebanyak 60 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan tes. Instrument penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah tes hasil belajar, rubrik penilaian, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan uji-t.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya yang dapat menguatkan sebuah hipotesis atau jawaban sementara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Inpres Rappokalling 1 Makassar berikut ini:

3.1.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas II Menggunakan Tanya Jawab SD Inpres Rappokalling 1 Makassar

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas kontrol (IIA) dilakukan *pretest* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* (Sebelum Diterapkan Tanya Jawab)

Interval kelas	Frekuensi (f _i)	Frekuensi kumulatif	Nilai tengah (x _i)	f _i .x _i	x _i - \bar{x}	(x _i - \bar{x}) ²	f _i (x _i - \bar{x}) ²	Persen tase %
60 – 64	7	7	62	434	-9,5	90,25	631,75	23,33
65 – 69	6	13	67	402	-4,5	20,25	121,5	20
70 – 74	9	22	72	648	0,5	0,25	2,25	30
75 – 79	1	23	77	77	5,5	30,25	30,25	3,33
80 – 84	5	28	82	410	10,5	110,25	551,25	16,67
85–87>	2	30	87	174	15,5	240,25	480,5	6,67
Jumlah	30	123	387	2.147	18	491,5	1817,5	100,00

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas kontrol (IIA) pada kelompok kontrol (IIA) setelah dilakukan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* (Setelah Diterapkan Tanya Jawab)

Interval kelas	Frekuensi (f_i)	Frekuensi kumulatif	Nilai tengah (x_i)	$f_i \cdot x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i (x_i - \bar{x})^2$	Persentase %
67 – 70	5	5	68,5	342,5	-11,06	122,32	611,6	16,66
71 – 74	2	7	72,5	145	-7,06	49,84	99,68	6,66
75 – 78	4	11	76,5	306	-3,06	9,36	37,44	13,33
79 – 82	9	20	80,5	724,5	-0,94	0,88	7,92	30
83 – 86	4	24	84,5	338	4,94	24,40	97,6	13,33
87-90<	6	30	88,5	531	8,94	79,92	479,52	20
Jumlah	30	97	555,5	2.387	-8,24	286,72	1.333,76	100,00

Data pada tabel distribusi frekuensi *pretest posttest* dapat disimpulkan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4. Nilai Statistik Deskriptif Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Kontrol (II_A) dengan menggunakan Tanya Jawab

Statistik	Nilai statistik	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai terendah	60	67
Nilai tertinggi	87	93
Nilai rata-rata	71,5	79,56
Standar deviasi	7,91	6,77

Klasifikasi pengkategorian kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol (*pretest*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Kategori Hasil Belajar Peserta Didik sebelum Diajar Menggunakan Tanya Jawab (*Pretest*)

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Ket.
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (63,59)$	7	23,33	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(63,59) \leq X < (79,41)$	16	53,34	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(79,41) \leq X$	7	23,33	Tinggi
Total		30	100	

Berdasarkan tabel di atas, 7 orang peserta didik yang berada pada kategori “rendah” dengan persentase sebesar 23,33%, 16 orang peserta didik berada pada kategori “sedang” dengan persentase sebesar 53,34%, dan 7 orang peserta didik yang berada pada kategori “tinggi” dengan persentase sebesar 23,33%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada teks awal

(*pretest*) pada kelompok kontrol masuk dalam kategori sedang dengan persentase 53,34%.

Klasifikasi pengkategorian kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol (*posttest*) dapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Kategori Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Setelah Diajar dengan Menggunakan Tanya Jawab (*Posttest*)

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Ket.
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (72,79)$	11	36,67	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(72,79) \leq X < (86,33)$	13	43,33	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(86,33) \leq X$	6	20	Tinggi
Total		30	100	

Berdasarkan tabel di atas, 11 orang peserta didik yang berada pada kategori “rendah” dengan persentase sebesar 36,67%, 13 orang peserta didik berada pada kategori “sedang” dengan persentase sebesar 43,33%, dan 6 orang peserta didik yang berada pada kategori “tinggi” dengan persentase sebesar 20%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada teks akhir (*posttest*) pada kelompok kontrol masuk dalam kategori sedang dengan persentase 43,33%.

3.1.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik dengan Menerapkan *Direct Instruction* pada Peserta Didik Kelas II di SD Inpres Rappokalling 1 Makassar

Hasil analisis statistik deskriptif kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas eksperimen (II_B) setelah dilakukan *pretest* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* (Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran *Direct Instruction*)

Interval kelas	Frekuensi (f _i)	Frekuensi kumulatif	Nilai tengah (x _i)	f _i .x _i	x _i - \bar{x}	(x _i - \bar{x}) ²	f _i (x _i - \bar{x}) ²	Persentase%
60 – 64	7	7	62	434	-9,5	90,25	631,75	23,33
65 – 69	6	13	67	402	-4,5	20,25	121,5	20
70 – 74	9	22	72	648	0,5	0,25	2,25	30
75 – 79	1	23	77	77	5,5	30,25	30,25	3,33
80 – 84	5	28	82	410	10,5	110,25	551,25	16,67
85- 87<	2	30	87	174	15,5	240,25	480,5	6,67
Jumlah	30	123	387	2.147	18	491,5	1817,5	100,00

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas eksperimen (II_B) setelah dilakukan *pretest* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* (Setelah Diterapkan *Direct Instruction*)

Interval kelas	Frekuensi (f_i)	Frekuensi kumulatif	Nilai tengah (x_i)	$f_i \cdot x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i (x_i - \bar{x})^2$	Persentase%
70 - 74	5	5	72	360	-9,2	84,64	423,2	17
75 - 79	5	10	77	385	-4,2	17,64	358,2	17
80 - 84	13	23	82	1.066	0,8	0,64	8,32	43
85 - 89	3	26	87	261	5,8	33,64	100,92	10
90 - 94	3	29	92	267	10,8	116,64	349,92	10
95-99<	1	30	97	97	15,8	249,64	249,64	3
Jumlah	30	123	507	2.436	19,8	502,84	1.490,2	100,00

Data pada tabel distribusi frekuensi *pretest* dan *posttest* dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction* dapat disimpulkan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Nilai Statistik Deskriptif Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Eksperimen (II_B) dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Statistik	Nilai statistik	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai terendah	60	70
Nilai tertinggi	87	100
Nilai rata-rata	71,5	81,2
Standar deviasi	7,91	9,16

Klasifikasi pengkategorian kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen (*pretest*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Kategori Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Sebelum Diajar Menggunakan *Direct Instruction (Pretest)*

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Ket.
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (63,59)$	6	20	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(63,59) \leq X < (79,41)$	17	56,67	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(79,41) \leq X$	7	23,33	Tinggi
Total		30	100,00	

Berdasarkan tabel di atas, 6 orang peserta didik yang berada pada kategori “rendah” dengan persentase sebesar 20%, 17 orang peserta didik berada pada kategori “sedang” dengan persentase sebesar 56,67%, dan 7 orang peserta didik yang berada pada kategori “tinggi” dengan persentase sebesar 23,33%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada teks awal (*pretest*) pada kelompok eksperimen masuk dalam kategori sedang dengan persentase 56,67%.

Klasifikasi pengkategorian hasil belajar kelas eksperimen (*posttest*) dapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Kategori Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Sebelum Diajar Menggunakan *Direct Instruction* (*Posttest*)

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Ket.
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < (72,04)$	2	6,67	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$(72,04) \leq X < (90,36)$	24	80	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$(90,36) \leq X$	4	13,33	Tinggi
Total		30	100	

Berdasarkan tabel di atas, 2 orang peserta didik berada pada kategori “rendah” dengan persentase sebesar 6,67%, 24 orang peserta didik berada pada kategori “sedang” dengan persentase sebesar 80%, dan 4 orang peserta didik yang berada pada kategori “tinggi” dengan persentase sebesar 13,33%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca peserta didik pada teks akhir (*posttest*) pada kelompok eksperimen masuk dalam kategori sedang dengan persentase 80%.

3.1.3 Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menerapkan *Direct Instruction* dan Tanya Jawab di SD Inpres Rappokalling 1 Makassar

Berdasarkan perhitungan sebelumnya diketahui bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas kontrol sebelum dan sesudah menerapkan metode tanya jawab masing-masing 71,5 dan 79,56. Sedangkan rata-rata kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *direct instruction* adalah 71,5 dan 81,2.

Selisih rata-rata kenaikan kemampuan membaca pemahaman peserta didik untuk kelas kontrol yang diajar dengan menerapkan metode tanya jawab adalah 8,06 dengan persentase 11,73%. Persentase rata-rata kenaikan kemampuan membaca pemahaman peserta didik untuk kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction* adalah 9,7 dengan persentase 13,56%.

Perbandingan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas kontrol yang menerapkan metode tanya jawab dan kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction* yaitu persentase rata-rata kenaikan kemampuan membaca pemahaman pada metode tanya jawab sebesar 11,73%. lebih rendah dibandingkan dengan persentase kenaikan kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada model pembelajaran *direct instruction* yaitu mencapai 13,56%.

3.1.4 Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab dan Model Pembelajaran *Direct Instruction* pada Peserta Didik Kelas II di SD Inpres Rappokalling 1 Makassar

Pada bagian ini dilakukan analisis statistik inferensial bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata yang signifikan terhadap penerapan metode tanya jawab dengan model pembelajaran *direct instruction* pada peserta didik kelas II di SD. Inpres Rappokalling 1 Makassar atau tidak.

Pengujian normalitas bertujuan untuk menyatakan apakah skor kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan indikator yang dicapai adalah peserta didik mampu memahami isi bacaan yang diberikan dengan benar. Peserta didik mampu menangkap arti bacaan yang tertera secara tersurat pada bacaan yang diberikan dengan benar untuk tiap- tiap kelas kontrol (IIA) dan kelas eksperimen (IIB) dari populasi berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis *one-sample kolmogorov smirnov* tes data untuk kelompok kontrol (II_A) yang diajar dengan tanya jawab, maka diperoleh nilai signifikan = 0.200 untuk $\alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan *sign*. Ini berarti data skor kemampuan membaca pemahaman untuk kelompok kontrol (II_A) yang diajar dengan tanya jawab berdistribusi normal. Sedangkan hasil analisis data untuk kelompok eksperimen yang diajar dengan *direct instruction*, diperoleh nilai signifikansi = 0,200. Untuk $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan *sign* $> \alpha$. Ini berarti data skor kemampuan membaca pemahaman untuk kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan *direct instruction* berdistribusi normal, sehingga data kedua kelompok tersebut berdistribusi normal.

Sebelum mengadakan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas, karena hal ini merupakan syarat untuk melakukan pengujian dalam analisis inferensial.

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,38$. Nilai F_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan dk pembilang ($k - 1 = 2 - 1 = 1$) dan dk penyebut ($n - k = 30 - 2 = 28$) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 4,20. Karena nilai kriteria pengujian ada jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $F_{1,38} < F_{4,20}$, maka H_0 diterima, sehingga kedua sampel nilai tersebut bersifat homogen.

Berdasarkan hasil olahan *SPSS Versi 16* maka diperoleh nilai sebagai berikut dan pengolahan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 12. Uji Hipotesis *Independen sampel t-test* (Hasil Analisis SPSS 16)

Asumsi	F	Sig	T	Df	Sig(2. Tailed)	Perbedaan rata-rata	Perbedaan Standar Kesalahan
Varian sama	0,217	0,643	-1,164	58	0,249	-2,300	1,976

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kelas kontrol (II_A) dengan menerapkan tanya jawab dan kelas eksperimen (II_B) dengan menerapkan *direct instruction*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $sig > \alpha = 0,05$ ($0,249 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kelas kontrol (II_A) dengan menerapkan tanya jawab dan kelas eksperimen (II_B) dengan menerapkan *direct instruction*.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik dengan Menerapkan Tanya Jawab pada Peserta Didik Kelas II di SD Inpres Rappokalling 1 Makassar

Berdasarkan analisis data menunjukkan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik SD Inpres Rappokalling 1 Makassar yang diajar dengan menggunakan metode tanya jawab sebesar 79,56 pada nilai *postest*. Nilai peserta didik setelah pemberian *postest* berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 53,34%. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode tanya jawab yang mendapatkan nilai pada kategori rendah sebesar 23,33% dan peserta didik yang memperoleh nilai tinggi adalah 23,33%.

Menurut Sudirman (1987), bahwa “Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa ataupun sebaliknya”. Begitu juga terdapat perbedaan peserta didik yang tamatan TK/RA

dan bukan tamatan TK/ RA (Rosmini, 2017). Hal ini dapat dibuktikan dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman peserta didik mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum dan sesudah diterapkan metode tanya yaitu berada pada kategori sedang.

3.2.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik dengan Menerapkan Model *Direct Instruction* pada Peserta Didik Kelas II di SD Inpres Rappokalling 1 Makassar

Analisis data menunjukkan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik SD Inpres Rappokalling 1 Makassar yang di ajar dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction* adalah 81,2 pada nilai rata-rata *postest*. Nilai peserta didik setelah pemberian *postest* berada pada kategori sedang sebesar 24 dengan persentase sebesar 80%. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* yang mendapatkan nilai pada kategori rendah sebesar 2 orang dengan persentase 6,67% dan peserta didik yang memperoleh nilai tinggi sebesar 4 orang dengan persentase 13,33%.

Hal ini terjadi karena, pada kelas eksperimen yang diajar dengan menerapkan model *direct instruction* Gagne dalam Soeparman dan Nur (2000), bahwa dalam model *direct instruction* terdapat dua macam pengetahuan, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Namun, kedua pengetahuan tersebut tidak terlepas antara satu sama lain, sering kali penggunaan prosedural memerlukan pengetahuan deklaratif yang merupakan pengetahuan prasyarat. Model *direct instruction* dirancang untuk mengembangkan cara belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah, dan latar belakang dan pengalaman anak di rumah menjadi salah satu faktor kemampuan membaca. Menurut Rubin dalam Rahim (2008), mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis bisa mengarahkan anak-anak mereka kepada kegiatan yang berorientasi pendidikan. Hal ini yang membuat peserta didik nyaman dalam belajar bahasa Indonesia sehingga kemampuan membaca pemahaman peserta didik dapat meningkat.

3.2.3 Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode Tanya Jawab dan Model *Direct Instruction* pada Peserta Didik kelas II di SD Inpres Rappokalling 1 Makassar

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa untuk pengujian hipotesis digunakan *uji-t* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Syarat yang harus dipenuhi untuk pengujian hipotesis adalah data yang diperoleh berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Oleh karena itu, sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data tentang hasil belajar Bahasa Indonesia tidak menyimpang dari distribusi normal atau tidak sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen dan atau tidak.

Berdasarkan hasil analisis *one-sampel kolmogorov-smirnov test* data dari kelompok kontrol (II_A) yang diajar dengan tanya jawab, sehingga diperoleh nilai signifikan = 0,200 untuk $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan $sign > \alpha$. Ini berarti data skor kemampuan membaca pemahaman untuk kelompok kontrol (II_A) yang diajar dengan tanya jawab berdistribusi normal. Sedangkan hasil analisis data untuk kelompok eksperimen yang diajar dengan *direct instruction*, diperoleh nilai signifikan = 0,200. Untuk $\alpha = 0,05$, menunjukkan $sign > \alpha$. Ini berarti data nilai hasil belajar bahasa Indonesia

untuk kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan *direct instruction* berdistribusi normal, sehingga data kedua kelompok tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan uji anova untuk kesamaan variansi diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,38$ untuk $F_{tabel} = 4,20$, yang menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,38 < 4,20$). Ini berarti data kemampuan membaca pemahaman untuk kedua kelompok perlakuan berasal dari populasi yang homogen. Selanjutnya adalah uji hipotesis tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kelas kontrol (II_A) dengan menerapkan tanya jawab dan kelas eksperimen (II_B) dengan menerapkan *direct instruction*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $sig > \alpha = 0,05$ ($0,249 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kelas kontrol (II_A) dengan menerapkan tanya jawab dan kelas eksperimen (II_B) dengan menerapkan *direct instruction*.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar peserta didik antara dua kelompok tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan menerapkan metode tanya jawab lebih rendah daripada kemampuan membaca pemahaman dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction*. Nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas kontrol adalah 79,56 dan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada kelas eksperimen adalah 81,2. Setelah *posttest* diberikan. Peserta didik yang dikategorikan memiliki nilai kemampuan membaca pemahaman pada kategori “tinggi” yakni kelas kontrol sebesar 20% dan kelas eksperimen 13,33%. Peserta didik yang dikategorikan memiliki nilai kemampuan membaca pemahaman pada kategori “sedang” yakni kelas eksperimen 80% dan kelas kontrol 43,33% (3) peserta didik yang dikategorikan memiliki nilai kemampuan membaca pemahaman pada kategori “rendah” yakni kelas kontrol adalah 36,67% dan kelas eksperimen 6,67%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penerapan model *direct instruction* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas II.

4. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan jurnal tentang perbandingan *direct instruction* dan tanya jawab terhadap kemampuan membaca pemahaman kelas II SD Inpres Rappokalling 1 Makassar, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu kemampuan membaca pemahaman setelah menerapkan metode tanya jawab pada peserta didik kelas II SD Inpres Rappokalling 1 Makassar pada kelas kontrol dengan rata-rata kemampuan membaca pemahaman sebesar 79,56 dan kemampuan membaca pemahaman setelah menerapkan model *direct instruction* pada peserta didik kelas II SD Inpres Rappokalling 1 Makassar pada kelas eksperimen dengan rata-rata kemampuan membaca pemahaman sebesar 81,2. Selain itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman dengan metode tanya jawab dengan model *direct instruction* pada peserta didik kelas II SD Inpres Rappokalling 1 Makassar. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai $sig > \alpha = 0,05$ ($0,249 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan H_0 diterima.

Daftar Pustaka

Arifin, A. (2007). *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Cv Armico.

-
- Elistina. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Berbantuan Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(6), 148-159.
- Hidayat, S. (2013). *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Istikhomah, D. (2013). "Hakikat Keterampilan Membaca-Berbahasa", (Dewi_is blog: 2013). (Akses10/03/2017. 08.34)
- Purwanto. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahman, A. (2014). *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Yogyakarta: Grha Guru.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rosmini. (2017). Perbandingan Kemampuan Membaca Literasi Antara Tamatan TkK/RA dan Bukan Tamatan TK/RA Peserta Didik Kelas 1 MI Nurul Hasanah Makassar. Skripsi. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Soeparman, K., & Nur, M. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: UNS, University Press.
- Sudirman. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya CV.
- Taringan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Membaca*. Bandung: Angkasa.